

Analisis Potensi Wilayah Dan Sumber Daya Manusia Untuk Pengembangan Pusat Pelatihan Atletik Di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi

Endarman Saputra, David Iqroni

**Prodi Kepelatihan Olahraga
Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Jambi
Email: endarmans@yahoo.com**

ABSTRAK

Pada penelitian ini akan digunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan analisa data sekunder dan pendekatan survey. Pendekatan analisa data sekunder, digunakan untuk mengetahui potensi Kabupaten Kerinci. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kerinci yang dilaksanakan pada bulan Mei-Agustus 2018. Pengambilan sampel terhadap data primer dilakukan pada satu kecamatan, yaitu Kecamatan Kayu Aro berdasarkan letak strategis wilayah ini untuk pengembangan pemusatan latihan atletik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berusia 7 sampai dengan 21 tahun di Kecamatan Kayu Aro. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan cluster random sampling yang akan dijadikan cluster adalah wilayah administratif dalam kabupaten. Kabupaten Kerinci Berdasarkan matriks EFAS dan IFAS dapat diketahui bahwa faktor eksternal dan faktor internal berada dalam posisi kuadran II yaitu didapat bahwa faktor internal berjumlah 2,910 dan faktor eksternal berjumlah 2.881 (2,910, 2,881), seperti terlihat pada gambar 4.1 bahwa hal ini membuktikan Kecamatan Kayu Aro memiliki kekuatan namun terkendala oleh ancaman yang berada di daerah lain sehingga harus memanfaatkan peluang dengan maksimal untuk mengatasi ancaman, dengan cara menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan pemerintah daerah dan pemerintah pusat dan pihak-pihak terkait atau stakeholder keolahragaan, memaksimalkan tenaga keolahragaan yang memiliki kompetensi dengan latar belakang pendidikan sarjana olahraga supaya dapat memberikan kontribusi yang positif untuk pembinaan olahraga prestasi.

Kata Kunci: Potensi, pengembangan pusat pelatihan

PENDAHULUAN

Indonesia masih dihadapkan dengan berbagai permasalahan pembinaan olahraga. Beberapa kendala tersebut dapat disampaikan sebagai berikut, dimulai dengan minimnya dana untuk pembangunan olahraga, olahraga prestasi yang masih belum terintegrasi dengan sistem pendidikan nasional, belum optimalnya keterlibatan berbagai pihak terutama pihak swasta dalam pembinaan olahraga, Sarana dan prasarana olahraga yang minim serta strategi, peran dan prioritas dari pemerintah yang dirasa masih sangat kurang. Sejalan dengan hal tersebut, menurut pendapat lain, pembinaan olahraga belum terarah, Lemahnya peran lembaga/bidang penelitian dan pengembangan olahraga Masih terbatasnya sarana dan prasarana olahraga, masih sulitnya pemanfaatan fasilitas olahraga karena masih terbatas.

Secara nasional jumlah atlet atletik masih sedikit, sementara Indonesia memiliki beberapa potensi diantaranya sumberdaya alam (SDA) berupa letak geografis yang strategis bagi pengembangan olahraga yang membutuhkan daya tahan dan sumberdaya manusia (SDM) berupa penduduk yang banyak merupakan modal untuk mengembangkan pusat pelatihan atletik yang spesifik lokasi.

Beberapa penelitian telah menemukan bahwa latihan pada ketinggian dapat meningkatkan penampilan dibandingkan pada daerah dataran rendah. Dataran tinggi banyak sekali ditemukan didaerah Kabupaten Kerinci di Provinsi Jambi, karena letaknya yang berbukit-bukit.

Daya dukung usaha mencapai prestasi seorang atlet, selain dipengaruhi oleh sumber daya manusia juga dipengaruhi oleh wilayah atau potensi ketinggian dari suatu daerah yang biasa

disebut dalam istilah olahraga adalah LHTH (live high-train high) yaitu situasi dimana para ilmuwan olahraga memanfaatkan daerah dataran tinggi untuk meningkatkan kinerja berolahraga, terutama cabang olahraga yang membutuhkan daya tahan. Dalam pembinaan atlet di suatu wilayah, maka perlu dianalisis potensi. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kerinci yang dilakukan pada bulan Mei-Agustus 2018. Data yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperlukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas dan komprehensif dari apa yang teramati dan terukur di lapangan.

Data sekunder berupa keadaan umum wilayah, populasi dan atlet, jumlah penduduk, penggunaan fasilitas olahraga dan lainnya. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait diantaranya: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Keolahragaan Pemuda dan Olahraga, Kecamatan, dan Kantor Desa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi wilayah dan sumberdaya manusia untuk pembinaan atlet atletik di Kabupaten Kerinci, Provinsi jambi. Metode yang digunakan untuk melakukan analisis digunakan analisis sumber daya manusia dan angka partisipasi berolahraga masyarakat dan analisis potensi wilayah dengan menggunakan data-data yang diperlukan.

Perkebunan teh Kayu Aro, Kecamatan Kayu Aro yang terletak pada ketinggian 1600 m dari permukaan laut (dpl). Merupakan perkebunan teh tertinggi kedua setelah Himalaya. Kabupaten Kerinci memiliki wilayah dataran tinggi dan topografi yang berbukit dan bergunung dengan luas wilayah 3.355,27 km². Karakter wilayah bergelombang serta

berbukit-bukit sehingga membentuk eclave yang sangat luas dan sebagian ditutupi hutan lebat yang alami.

Kurangnya perkembangan atlet atletik disebabkan karena dihadapkan pada berbagai kendala yaitu sumberdaya manusia bidang keolahrgaan yang masih sedikit, dan kurangnya angka partisipasi berolahraga. Daya dukung pusat pelatihan atletik selain dipengaruhi oleh sumber daya manusia juga dipengaruhi oleh sumber daya alam serta yang diusahakan dan dapat dimanfaatkan oleh atlet sebagai tempat latihan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi wilayah dan sumberdaya manusia untuk pengembangan pusat pelatihan atletik di Kabupaten Kerinci, Jambi.

TINJAUAN PUSTAKA

Kabupaten Kerinci memiliki letak yang strategis untuk pengembangan olahraga khususnya olahraga yang membutuhkan daya tahan. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut. Secara umum, wilayah Kabupaten Kerinci dari Gunung Tujuh sampai Gunung Raya, sebesar 98% berada pada dataran tinggi diatas 500 m sampai dengan 3.805 m dpl yang merupakan bagian dari Bukit Barisan yang berada dipulau Sumatera. Wilayah Kabupaten Kerinci sebesar (81,22%) terletak pada dataran tinggi di atas 1000 m dpl. Selanjutnya daerah yang memiliki ketinggian antara 500-1000 m dpl adalah seluas seluas 72.246 Ha (17,20%). Hanya 1,58% atau seluas 6.636 Ha wilayah yang berada di bawah 500 m dpl yang terdapat di Kecamatan Gunung Raya dan Batang Merangin.

Kabupaten Kerinci memiliki iklim yang sejuk dan nyaman. Dengan karakter wilayah yang bergelombang dan berbukit-bukit yang sangat luas dan sebagian besar ditutupi hutan lebat yang alami. Hal inilah

yang membedakan Kabupaten Kerinci dengan kabupaten-kabupaten lainnya. Selanjutnya, keadaan topografi Kabupaten Kerinci adalah dataran tinggi berbukit-bukit dengan dikelilingi oleh gunung-gunung dan hutan lebat, berdasarkan Peta Topografi (Bakosurtanal, 1991) dan Peta Geologi Skala 1 : 250.000, (Pus. Penelitian dan Pengembangan Geologi, 1996), dan citra satelit Landsat ETM-7 Tahun 2005 terlihat Kabupaten Kerinci mempunyai keadaan topografi yang sangat bervariasi umumnya berupa perbukitan dan pegunungan. Pada bagian Barat dan Timur membujur dari utara ke selatan memperlihatkan pola kontur yang rapat dan meruncing.

Kabupaten Kerinci memiliki 78 % wilayah yang terletak diketinggian di atas 1000 m dpl dengan luas 329.422 Ha, sementara daerah berketinggian antara 500-1000 m dpl seluas 82.422 Ha (20%). Sedangkan wilayah yang berada di bawah 500 m dpl hanya 8.136 Ha (2 %), hanya terdapat di 4 Kecamatan yaitu : Gunung Raya, Kumun Debai, Keliling Danau, dan Batang Merangin. Dari ke 4 Kecamatan tersebut, Kecamatan Batang Merangin yang memiliki luas terbesar untuk ketinggian 100-500 meter dpl.

Para ahli meyakini bahwa latihan di dataran tinggi akan lebih baik untuk olahraga yang membutuhkan daya tahan. Telah banyak penelitian yang membuktikan bahwa latihan diketinggian akan membawa efek positif dan perubahan yang cukup signifikan pada penampilan seorang atlet.

Pada tahun 1992, Levine dan Stray Gundersen memperkenalkan metode latihan pada ketinggian "live high-train low" (LHTL). Dengan tinggal atau menetap di dataran tinggi sedang, atlet secara teoritis harus memperoleh efek yang menguntungkan dari aklimatisasi ketinggian, terutama peningkatan massa

hemoglobin (Hb) dan volume sel darah merah untuk memaksimalkan kapasitas pengangkutan oksigen (Gore, 2005).

Dalam olahraga elit, paradigma LHTL telah banyak digunakan oleh atlet ketahanan selama tahun-tahun terakhir. Ketinggian suatu wilayah telah dikembangkan agar LHTL dapat dilakukan atlet elit yang dilatih elit (Endurance Trained Athletes) (Wilber, 2004). Berbagai penelitian menggunakan paradigma LHTL telah dilakukan dan perdebatan ilmiah agaknya mengapa ada peningkatan ketahanan atlet setelah LHTL dibandingkan jika ada perbaikan setelah LHTL. Namun, kinerja setelah pelatihan ketinggian LHTL dipengaruhi oleh banyak faktor perancu seperti rencana pelatihan individual, penyakit, waktu pertunjukan setelah kamp LHTL, dan tanggapan individu. Pada tahun-tahun terakhir juga terjadi perdebatan jika terjadi peningkatan massa Hb dan RCV dengan pelatihan ketinggian LHTL karena beberapa penelitian tidak menemukan peningkatan yang diharapkan pada atlet elit ini. Burtscher dkk (1996) menyimpulkan bahwa latihan pada dataran tinggi (altitude training) lebih baik dari pada latihan di dataran rendah (sea level training).

TINJAUAN DAN MANFAAT

Tujuan yang jelas memberikan landasan untuk merancang metode penelitian dan pengelolaan yang tepat. Tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi wilayah di Kabupaten Kerinci, sebagai pengembangan pusat pelatihan atletik.
2. Untuk mengetahui potensi sumberdaya manusia untuk pengembangan pusat pelatihan atletik di Kabupaten Kerinci, Jambi.
3. Untuk mengetahui tingkat partisipasi

masyarakat dalam aktifitas berolahraga.

4. Untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan serta peluang atau tantangan dalam rencana pengembangan pusat pelatihan atletik di Kabupaten Kerinci.

Hasil penelitian ini memiliki manfaat baik dijadikan referensi maupun kontribusi untuk penelitian selanjutnya pada berbagai disiplin ilmu, baik berupa publikasi jurnal, lokakarya maupun seminar tentang potensi wilayah dan sumberdaya manusia keolahragaan. Bagi masyarakat, melalui penelitian ini diharapkan dapat termotivasi, membangkitkan minat, partisipasi, Sedangkan bagi pemerintah, diharapkan melalui penelitian ini pemerintah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu pertimbangan dalam membuat kebijakan pembangunan olahraga di daerahnya.

METODE

Pada penelitian ini akan digunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan analisa data sekunder dan pendekatan survey. Pendekatan analisa data sekunder, digunakan untuk mengetahui potensi Kabupaten Kerinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah memiliki peran penting dalam pengembangan Keolahragaan dengan melibatkan masyarakat lokal. Yang dilakukan oleh masyarakat di bidang keolahragaan akan bergantung pada peluang dan kekuatan yang mereka miliki, insentif dan sumberdaya yang mereka miliki, dan akses mereka terhadap peningkatan keterampilan, pelatihan,

sarana dan prasarana, yang tidak bisa terlepas dari kebijakan pemerintah.

Sebagai salah satu alternatif yang diharapkan mampu mengatasi minimnya jumlah atlet atletik di Kabupaten Kerinci, maka sudah sepatutnya keolahragaan mampu memberdayakan masyarakat, dimana maksud dari pemberdayaan tersebut adalah kondisi ideal dimana masyarakat mampu untuk terlibat secara aktif dalam pembinaan olahraga. Pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Kerinci berada pada tahap dimana masyarakat mulai sadar akan pentingnya keolahragaan bagi kemajuan pembangunan olahraga. Meskipun jumlahnya kecil, namun anggota masyarakat tersebut mulai muncul dalam kelompok-kelompok yang berkaitan dengan keolahragaan. Keberadaan kelompok-kelompok tersebut pada akhirnya harus direspons oleh pihak pemerintah daerah dengan pembentukan Kelompok – kelompok atau klub-klub olahraga.

Dalam melihat keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan keolahragaan di Kabupaten Kerinci, Kecamatan Kayu Aro akan dijadikan sorotan utama dalam penelitian ini, karena kawasan tersebut dianggap memiliki potensi yang dapat menunjang pengembangan keolahragaan Kabupaten Kerinci. Pada kecamatan Kayu Aro, masyarakat lokal merespon bahwa keolahragaan dapat membawa manfaat dalam memberikan peluang pekerjaan.

Bentuk partisipasi masyarakat lokal yang ada tersebut selanjutnya akan dikategorikan kedalam tingkat partisipasi tertentu dengan mengacu pada tingkat partisipasi menurut Tosun (2006).

Pada aspek wilayah Kayu Aro memiliki kekuatan dikarenakan letaknya yang strategis. Adapaun ketinggian Kayu Aro adalah 1.600 mdpl yang artinya apabila dikaitkan dengan teori

altitude training, maka akan sangat bermanfaat besar bagi peningkatan kualitas fisik atlet. Sedangkan kelemahan yang dimiliki yaitu, jauhnya lokasi dari pusat kota, yang diperkirakan kurang lebih 1 jam perjalanan. Sehingga dimungkinkan akan kesulitan para atlet nantinya untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Pada aspek lapangan olahraga, Kecamatan Kayu Aro memiliki kekuatan dengan 7 lapangan sepakbola. Sehingga sangat memungkinkan bagi pengembangan pusat pelatihan atletik, dikarenakan ada beberapa pilihan alternative yang dapat dimanfaatkan. Sedangkan kelemahan yang dihadapi adalah semua lapangan yang ada belum memiliki lintasan atletik yang standar atau layak untuk digunakan.

Pada aspek tenaga keolahragaan di Kecamatan Kayu Aro memiliki kekuatan yaitu, dengan memiliki sarjana olahraga yang bersumber dari guru-guru olahraga baik dari SD, SMP dan SMA yang berjumlah 18 orang. Selain itu terdapat juga beberapa pelatih olahraga, seperti pelatih sepakbola, bulutangkis dan lain-lain. Sedangkan kelemahan yang dihadapi adalah standar kompetensi kepelatihan yang dimiliki oleh para guru olahraga dan pelatih olahraga yang ada di Kecamatan kayu Aro.

Pada aspek dukungan Kecamatan Kayu Aro memiliki kekuatan yaitu, didukung oleh para stakeholder olahraga seperti dinas kepemudaan, olahraga, pariwisata dan kebudayaan serta KONI Kabupaten Kerinci yang mendukung pembinaan olahraga prestasi. Sedangkan kelemahan yaitu, kurangnya dukungan dari dinas pendidikan.

RENCANA DAN TAHAPAN SELANJUTNYA

Kabupaten Kerinci sebagai alternatif untuk pengembangan pusat pelatihan atletik didasarkan pada beberapa alasan penting seperti sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh Kabupaten Kerinci, keadaan lingkungan yang baik, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai serta fasilitas pendukung.

Walaupun demikian, perlu terlihat suatu wilayah khusus pengembangan pusat pelatihan olahraga yang terkoordinasi dengan baik. Untuk itu perlu dilakukan suatu kajian tentang potensi masing-masing wilayah (kecamatan) yang ada di Kabupaten Kerinci, sehingga dapat diketahui wilayah yang berpotensi untuk pengembangan pusat pelatihan atletik dengan melihat sumber daya yang dimiliki oleh wilayah tersebut dimana sumberdaya akan dilihat dari berbagai segi baik jumlah, jenis maupun kualitas. Setelah dikaji maka untuk pengembangan dapat disusun suatu rencana strategi pengembangan yang sesuai untuk dilakukan pada wilayah tersebut dengan memperhatikan faktor internal dan faktor eksternal wilayah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan landasan teori dan didukung oleh analisis data penelitian awal, maka untuk sementara dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Analisis SWOT yang digunakan dalam penelitian ini masih membutuhkan beberapa data pendukung yang lain.
2. Potensi wilayah yang ada di Kabupaten Kerinci mempunyai potensi yang cukup

besar untuk pengembangan pusat pelatihan olahraga atletik bila dikaitkan dengan altitude training.

3. Ketersediaan sumberdaya manusia masih dirasa kurang, sehingga diharapkan peran pemerintah untuk meningkatkan kuantitas dan kapasitas SDM keolahrgaan.
4. Hasil analysis dengan menggunakan SWOT dapat digunakan untuk menghitung nilai sumberdaya manusia dan angka partisipasi berolahraga masyarakat Kecamatan Kayu Aro.

DAFTAR PUSTAKA

- Burtscher M, Nachbauer W, Baumgartl P, Philadelphia M. Benefits of training at moderate altitude versus sea level training in amateur runners. *Eur J Appl Physiol Occup Physiol.* 1996;74:558–63.
- B Sperlich, S. Achtzehn, M. de Marées, H. von Pape, J. Mester. Load management in elite German distance runners during 3-weeks of high-altitude training. *Physiol Rep*, 4 (12), 2016, e12845, doi: [10.14814/phy2.12845](https://doi.org/10.14814/phy2.12845)
- Gore CJ, Hopkins WG. Counterpoint: positive effects of intermittent hypoxia (live high:train low) on exercise performance are not mediated primarily by augmented red cell volume. *J Appl Physiol.* 2005;99:2055.
- Harsuki (2003) Manajemen Olahraga. Rajawali. Jakarta
- Levine BD, Stray-Gundersen J. A practical approach to altitude training: where

to live and train for optimal performance enhancement. *Int J Sports Med.* 1992;13 Suppl 1:S209–12.

- Levine BD, Stray-Gundersen J. “Living high-training low”: effect of moderate-altitude acclimatization with low-altitude training on performance. *J Appl Physiol.* 1997;83:102–12.
- Rangkuti, F. 2000. *Analisa SWOT. Teknik Membedah Kasus Bisnis.* Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Undang-Undang No. 25 Tahun 2000. *Program Pembangunan Nasional (PROPENAS)* Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2005. *Sistem Keolahragaan Nasional.* Jakarta
- Wilber RL. *Altitude training and athletic performance.* Champaign, IL: Human Kinetics; 2004.